

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 236-245

Licensed By Cc By-Sa 4.0

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14602745>

Al-Farabi: Riwayat Hidup, Pemikirannya Tentang Emanasi/Al-Fawdh, Filsafat Jiwa/Al-Nafs, Filsafat Kenabian, dan Teori Politik/Al-Madinah Al-Fadhilah Saida Sahyani

Fiqih Firmansyah¹, Indo Santalia²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar

Email: Yayamelst@gmail.com

Abtrack

Al-Farabi, a great philosopher who lived in the 10th century, is known as the "Second Teacher" after Aristotle, and has a great influence on the development of Islamic philosophical thought. In his biography, Al-Farabi was born in the Farab region (now Kazakhstan) and received his education in various large cities such as Baghdad and Damascus. His thoughts cover various fields, including metaphysics, ethics, politics, and psychology. One of his main ideas is the concept of emanation (al-fawdah), where the world emerged from the all-perfect God, through a continuous process. Al-Farabi also developed a theory of the soul (al-nafs), where the human soul has various levels and can achieve happiness through achieving moral and intellectual perfection. In the field of prophecy, he stated that the prophet is a figure who has an extraordinary ability to receive revelation and provide guidance to humanity, thus enabling the achievement of a good life. His political theory, known as "al-madinah al-fadhilah" or the perfect city, emphasized the importance of a wise and just government, which could lead society towards a harmonious and virtuous life. Al-Farabi's thoughts made significant contributions to the Islamic philosophical tradition and have influenced subsequent schools of thought, both in the Islamic world and the West.

Keywords: *Al-Farabi, emanation, philosophy of soul, philosophy of prophecy, political theory, madinah al-fadhilah.*

Abstrak

Al-Farabi, seorang filsuf besar yang hidup pada abad ke-10, dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran filsafat Islam. Dalam riwayat hidupnya, Al-Farabi dilahirkan di daerah Farab (sekarang Kazakhstan) dan menerima pendidikan di berbagai kota besar seperti Baghdad dan Damaskus. Pemikiran pemikirannya mencakup berbagai bidang, termasuk metafisika, etika, politik, dan psikologi. Salah satu gagasan utamanya adalah konsep emanasi (al-fawdah), di mana dunia muncul dari Tuhan yang maha sempurna, melalui suatu proses yang berkesinambungan. Al-Farabi juga mengembangkan teori tentang jiwa (al-nafs), di mana jiwa manusia memiliki berbagai tingkatan dan dapat mencapai kebahagiaan melalui pencapaian kesempurnaan moral dan intelektual. Dalam bidang kenabian, ia mengemukakan bahwa nabi adalah sosok yang memiliki kemampuan luar biasa untuk menerima wahyu dan memberikan petunjuk kepada umat manusia, sehingga memungkinkan tercapainya kehidupan yang baik. Teori politiknya, yang dikenal dengan "al-madinah al-fadhilah" atau kota yang sempurna, menekankan pada pentingnya pemerintah yang bijaksana dan adil, yang dapat mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan penuh kebajikan. Pemikiran-pemikiran Al-Farabi memberikan kontribusi signifikan terhadap tradisi filsafat Islam dan telah mempengaruhi berbagai aliran pemikiran selanjutnya, baik di dunia Islam maupun Barat.

Kata kunci: *Al-Farabi, emanasi, filsafat jiwa, filsafat kenabian, teori politik, madinah al-fadhilah.*

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Al-Farabi adalah salah satu pemikir besar yang memiliki kontribusi luar biasa dalam sejarah filsafat Islam dan dunia. Sebagai seorang filsuf yang menggabungkan pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plotinus, dengan ajaran Islam, Al-Farabi berhasil merumuskan pemikiran-pemikiran yang mencakup berbagai bidang, seperti metafisika, etika, politik, dan ilmu pengetahuan. Jurnal ini akan mengkaji perjalanan hidup dan pemikiran Al-Farabi secara mendalam, termasuk

kontribusinya terhadap berbagai cabang filsafat, serta relevansi ajarannya dalam konteks sejarah dan modern.

Latar belakang penulisan jurnal ini berfokus pada pemahaman terhadap tokoh yang sering disebut sebagai "Filosuf Kedua" setelah Aristoteles, yang dikenal dengan karya-karya filosofisnya yang mendalam dan beragam. Pemikiran-pemikiran Al-Farabi tidak hanya berfokus pada dunia intelektual, tetapi juga berhubungan erat dengan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sosial dan politik.

Pemikiran Al-Farabi sangat penting dalam konteks pemikiran filsafat Islam karena ia mampu mengintegrasikan tradisi filsafat Yunani dengan ajaran-ajaran agama Islam. Al-Farabi tidak hanya berperan sebagai seorang filsuf yang mendalami teori-teori metafisika dan logika, tetapi juga sebagai pemikir yang mengembangkan teori-teori politik dan filsafat jiwa, yang mengajarkan kita tentang bagaimana cara mencapai kebahagiaan sejati dalam kehidupan bersama.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek utama dalam pemikiran Al-Farabi, termasuk teori emanasi (al-fawdh), filsafat jiwa (al-nafs), teori kenabian, dan konsep al-madina al-fadhilah (Kota Utama) dalam teori politiknya. Selain itu, jurnal ini juga akan menyoroti kontribusi Al-Farabi terhadap perkembangan pemikiran rasional dan etika dalam tradisi filsafat Islam serta pengaruhnya yang meluas ke dalam tradisi filsafat Barat.

Dengan memahami riwayat hidup dan pemikiran-pemikiran utama Al-Farabi, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Farabi membentuk pemikiran filsafat yang kaya dan mendalam, yang tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan hingga masa kini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah kajian sejarah untuk melihat riwayat hidup, pemikiran tentang emanasi/al-fawdh. Filsafat jiwa/al-nafs, filsafat kenabian, dan teori politik/al-madinah al-fadhilah saida sahyani. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dari data kepustakaan. Sebagaimana umum dalam kajian sejarah data yang paling baik adalah data yang paling dekat temposnya dengan kejadian yang dibahas. Kajian ini dimulai dari coding data, reduksi data dan penarikan kesimpulan sebagaimana umum digunakan dalam analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pendidikannya Al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad Ibn Tarkhan ibn Auzalagh. Ia lahir di wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana). Turkistan pada tahun 257 H /870 M. Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Ia dikenal dikalangan Latin Abad Tengah dengan sebutan Abu Nashr (Abunaser), sedangkan sebutan nama al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan. ¹Farabi mempunyai sebutan layaknya sebutan nama bagi orang-orang Turki, ini dikarenakan ibunya bersal dari negara Turki.

Sejak kecil al-Farabi sudah tekun dan rajin belajar, apalagi dalam mempelajari bahasa, kosa kata, dan tutur bahasa ia telah cakap dan luar biasa. Penguasaan terhadap bahasa Iran, Turkistan dan Kurdikistan sangat ia pahami. Malah sebaliknya, bahasa Yunani dan Suryani sebagai bahasa ilmu pengetahuan pada waktu itu tidak ia kuasai. Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa Farabi dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa; tetapi yang dia kuasai dengan aktif hanya empat bahasa; Arab, Persia, Turki, dan Kurdi.²

Menurut literatur, al-Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di kala itu. Ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-

¹Poerwantana, dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam*, Cet. Ke-1, (Bandung: Rosdakarya, 1988), hlm.133

²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: UI Perss, 1993), h. 49

Saraj dab belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan berguru kepada Yuhanna ibnu Jailani. Tetapi tidak berapa lama di Harran, ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu filsafat.

Selama di Baghdad ia banyak menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengajar, mengarang, dan mengulas buku-buku filsafat. Baghdad merupakan kota yang pertama kali dikunjungi. Di sini ia berada selama sepuluh tahun, kemudian pindah ke Damaskus. Di sini ia berkenalan dengan Gubernur Aleppo, Saifuddaulah al-Hamdani.

Gubernur ini sangat terkesan dengan al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo dan kemudian mengangkat al-Farabi sebagai ulama istana. Dalam dunia intelektual Islam ia mendapat kehormatan dengan julukan al-Mu'allim al-Sany (guru kedua), sedangkan yang menjadi guru pertama adalah Aristoteles yang menyandang gelar al-Mu'allim al-Awwal (guru pertama), selain itu al-Farabi juga meyandang predikat al-Syaikh al-Rais (Kiyai Utama), gelar-gelar ini didapatkan karena ia banyak memahami filsafat Aristoteles.

Sebagai seorang filosof yang ternama, dalam hidupnya ia dikenal seorang yang tidak berkecimpung di dunia politik pemerintahan. Atas dasar inilah ia mendapatkan sebuah kebebasan dalam mengeluarkan pemikirannya yang tidak terikat dengan dogma-dogma yang berbau politik di kala itu. Satu sisi menguntungkan dirinya, tetapi kalau dilihat dari segi pemerintahan maka ia juga rugi karena kurangnya pengalaman dalam mengelola urusan kenegaraan, juga untuk menguji teori-teorinya terhadap kenyataan politik di kala itu.

1. Karya-karyanya

Di antara pemikiran al-Farabi dituliskan menjadi sebuah karya, namun ciri khas karyanya al-Farabi bukan saja mengarang kitab-kitab besar atau makalah-makalah, ia juga memberikan ulasan-ulasan serta penjelasan terhadap karya Aristoteles, Iskandar Al-Dfraudismy dan Plotinus. Di antara ulasan al-Farabi terhadap karya-karya mereka adalah sebagai berikut:

a) Ulasannya terhadap karya Aristoteles:

1. Burhan (dalil),
2. Ibarat (keterangan)
3. Khitobah (cara berpidato)
4. Al-Jadal (argumentasi/berdebat)
5. Qiyas (analogi),
6. Mantiq (logika)

b) Ulasannya terhadap karya Plotinus "Kitab al-Majesti fi-Ihnil Falaq",

c) Ulasannya terhadap karya Iskandar Al Dfraudisiy tentang "Maqalah Fin-nafsi".

Sedangkan karya-karya nyata dari al-Farabi lainnya :

- a) Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hkiman Afalatoni Al Hahiy wa Aristho-thails (pertemuan/penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles)
- b) Tahsilu as Sa'adah (mencari kebahagiaan)
- c) As Suyasatu Al Madinah (politik pemerintahan)
- d) Fususu Al Taram (hakikat kebenaran)
- e) Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan),
- f) As Syiasyah (ilmu politik)
- g) Fi Ma'ani Al Aqli
- h) Ihsho'u Al Ulum (kumpulan berbagai ilmu)
- i) At Tangibu ala As Sa'adah
- j) Isbatu Al Mufaraqat,
- k) Al Ta'liqat.³

A. Teori Emanasi

Filsafat Emanasi

³A. Mustofa, Filsafat Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 127-128

Salah satu filsafat al-Farabi adalah teori emanasi yang di dapatnya dari teori Plotinus.⁴ Yaitu teori tentang keluarnya sesuatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari Zat yang wajibul wujud (Zat yang mesti adanya; Tuhan). Teori emanasi disebut juga dengan nama “teori urutan wujud”. Menurut al-Farabi, Tuhan adalah pikiran yang bukan berupa benda.

Ia berpindirian, bahwa seluruh yang ada (maujud) tidak terlepas dari keadaan wajibul wujud atau mungkin wujud. Yang mungkinul wujud lahir karena ada sebab, sedangkan yang wajibul wujud adalah ada dengan tidak bersebab, ia memiliki Zat yang Agung dan sempurna, ia memiliki kesanggupan mencipta dalam keseluruhan sejak azali.

Atau apabila terdapat satu zat yang kedua sesudah zat yang pertama, maka zat yang kedua ini adalah sinar yang keluar dari yang pertama. Sedang Ia (Yang Esa) adalah diam, sebagaimana keluarnya sinar yang berkilauan dari matahari, sedang matahari ini diam. Selama yang pertama ini ada, maka semua makhluk terjadi dari zat-Nya, timbullah suatu hakikat yang bertolak keluar. Hakikat ini sama seperti form (surat) sesuatu, di mana sesuatu itu, keluar darinya.⁵

Oleh sebab itu, filsafat al-Farabi ini mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Tuhan bersifat Maha-Satu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apapun. Kalau demikian hakekat Tuhan, bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari Yang Maha Satu? Menurut al-Farabi alam ini terjadi dengan cara emanasi.

Persoalan di atas, adalah sebuah rasa penasaran dari al-Farabi karena ia menemui kesulitan dalam menjelaskan bagaimana terjadinya banyak (alam) yang bersifat materi dari Yang Maha Esa (Allah) jauh dari arti materi dan Mahasempurna. Dalam filsafat Yunani, Tuhan bukanlah pencipta alam, melainkan Penggerak Pertama (prime cause), ini telah dikemukakan oleh Aristoteles.

Di dalam doktrin ortodoks Islam (al-mutakallimin), Allah adalah pencipta (Shani, Agent), yang menciptakan dari tiada menjadi ada (creatio ex nihilo). Al-Farabi dan para filosof Muslim lainnya mencoba untuk mengIslamkan doktrin ini. Maka mereka mencoba untuk melihat doktrin Neoplatonis Monistik tentang emanasi. Dengan demikian, Tuhan yang dianggap penggerak Aristoteles menjadi Allah Pencipta, yang menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran. Dalam arti, Allah menciptakan alam semenjak azali, materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu. Sebab itu, meneurut filosof Muslim, Kun (jadilah) Allah yang termaktub dalam al-Qur'an ditunjukan kepada Syai (sesuatu) bukan kepada La syai' (nihil).

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surat Yasin ayat 82.

فَيَكُونُ كُنْ لَهُ يَقُولُ أَنْ شَيْئًا أَرَادَ إِذَا أَمْرُهُ إِنَّمَا

”Sesungguhnya segala urusan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (Q.S. Yasin ayat 82).

Al-Farabi berpendapat Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul suatu maujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama (al wujudul awwal) dan dengan pemikirannya itu timbul wujud kedua (al wujudul tsani) yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama (al aklu awwal) yang tidak bersifat materi. Sedangkan wujud kedua berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran inilah timbul wujud ketiga (wujudul tsalis) disebut Akal Kedua (al aklu tsani).

- a. Wujud II atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya hingga timbullah Langit Pertama (al-Asmaul awwal),
- b. Wujud III / Akal kedua menimbulkan Wujud IV/Akal Ketiga yakni bintang-bintang),
- c. Wujud IV/Akal Ketiga menimbulkan Wujud V/Akal Keempat, yakni Planet Saturnus,
- d. Wujud V/Akal Keempat menimbulkan Wujud VI/Akal Kelima, yakni Planet Jupiter,
- e. Wujud VI/Akal Kelima menimbulkan Wujud VII/Akal Keenam, yakni Planet Mars,
- f. Wujud VII/Akal Keenam menimbulkan Wujud VIII/Akal Ketujuh, yakni Matahari,

⁴(Jakarta: KHALIFA Pustaka Al-Kautsar Grup, 2005), h. 58-59

⁵A. Mustofa., Filsafat Islam, h.160

- g. Wujud VIII/Akal Ketujuh menimbulkan Wujud IX/Akal Kedelapan, yakni Planet Venus
- h. Wujud IX/Akal Kedelapan menimbulkan Wujud X/Akal Kesembilan, yakni Planet Mercurius
- i. Wujud X/Akal Kesembilan menimbulkan Wujud XI/Akal Kesepuluh, yakni Bulan.

Wujud yang dimaksud adalah Wujud Tuhan. Pada pemikiran Wujud XI/Akal Kesepuluh, berhentilah terjadinya atau timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi yang menjadi dasar dari keempat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah.⁶

Sebuah pertanyaan, mengapa jumlah akal dibataskan kepada bilangan sepuluh? Hal ini disesuaikan dengan bilangan bintang yang berjumlah sembilan. Selain itu, di tiap-tiap akal diperlukan satu planet pula, kecuali akal pertama yang tidak disertai sesuatu planet ketika keluar dari Tuhan.

Tetapi mengapa jumlah bintang tersebut ada 9 (sembilan)? Karena jumlah benda-benda angkasa menurut Aristoteles ada tujuh. Kemudian barulah al-Farabi menambah dua lagi, yaitu benda langit yang terjauh dan bintang-bintang tetap.

Ia menyatakan bahwa jumlah akal ada sepuluh, sembilan di antaranya untuk mengurus benda-benda langit yang sembilan, sedangkan akal sepuluh yaitu akal bulan yang mengawasi dan mengurus kehidupan di bumi. Akal itu saling berurutan, maka pada Tuhan, yaitu Wujud Pertama yang hanya terdapat pada satu objek pemikiran yaitu zat-Nya saja.

Tetapi pada akal-akal tersebut terdapat dua objek pemikiran yaitu Tuhan dan diri akal itu sendiri. Pemikiran akal pertama dalam kedudukannya sebagai Wajibul Wujud karena Tuhan, dan sebagai Wujud yang mengetahui Tuhan, keluarlah akal kedua dan seterusnya.⁷

Filsafat Jiwa (Al-Nafs)

Al-Farabi mengembangkan teori tentang jiwa berdasarkan ajaran Aristoteles dan pemikiran Neoplatonik. Dalam pandangannya, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian:

1. Jiwa Vegetatif: Tanggung jawab untuk pertumbuhan, reproduksi, dan pemeliharaan tubuh.
2. Jiwa Hewani: Memiliki kemampuan untuk merasakan dan bergerak.
3. Jiwa Rasional: Kemampuan untuk berpikir, merenung, dan memperoleh pengetahuan.

Jiwa rasional memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui pencapaian kebijaksanaan dan kedekatan dengan Akal Pertama. Al-Farabi juga percaya bahwa jiwa manusia dapat menyatu dengan akal universal atau Akal Pertama, yang memungkinkan seseorang mencapai kebahagiaan sejati dan pencerahan.

B. Filsafat Kenabian

Filsafat ke-Nabian dalam pemikiran al-Farabi erat hubungannya pada agama. Agama yang dimaksud adalah agama Samawi (langit). Dalam agama Islam Nabi adalah manusia seperti manusia lainnya. Akan tetapi Nabi diberi kelebihan oleh Allah akan kemuliaan berupa mukjizat yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Maka dalam agama Islam, seorang Nabi adalah utusan Allah yang mengemban tugas keagamaan. Nabi adalah utusan Allah yang diberikan Al-Kitab yang dipandang sebagai Wahyu Ilahi. Oleh sebab itu, apa yang diucapkan oleh Nabi yang berasal dari Allah adalah wahyu, dengan ucapan yang tidak keluar dari nafsunya sendiri. Allah berfirman pada Surat an-An-Najm ayat 3-5 :

الْقَوَىٰ شَدِيدٌ مَّعْلًا * يُوحَىٰ وَحْيٌ إِلَّا هُوَ إِنَّ * الْهَوَىٰ عَنِ يَنْطِقُ وَمَا

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”

Salah satu filsafat al-Farabi ini menjelaskan eksistensi para Nabi yang mempunyai jiwa besar, dan membawa pencerahan-pencerahan serta mempunyai kesanggupan untuk berkomunikasi dengan akal fa'al. Sebab lahirnya filsafat ke-Nabian ini disebabkan adanya pengingkaran terhadap eksistensi ke-Nabian secara filosofis oleh Ahmad Ibnu Ishaq Al-Ruwandi.

⁶Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam* Cet. Ke IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 27-28

⁷A. Mustofa, *Filsafat Islam*, h.162

Ia adalah seorang tokoh yahudi yang membuat karya-karya tentang keingkaran kepada Nabi, dan umumnya pada nabi Muhammad SAW. Di antara kritikan yang di gambarkan olehnya adalah:

1. Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengaruniakan manusia akal tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nya dan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan-Nya.
2. Ajaran agama meracuni prinsip akal. Secara logika tidak ada bedanya Thawaf di Ka'bah, dan sa'i di bukit Safa dan Marwa dengan tempat-tempat
3. Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia. Siapa yang dapat menerima batu bisa bertasbih dan srigala bisa berbicara. Kalau sekiranya Allah membantu umat Islam dalam perang Badar dan mengapa dalam perang Uhud tidak.
4. Al-Qur'an bukanlah mukjizat dan bukan persoalan yang luar biasa. Orang yang non-Arab jelas saja heran dengan balaghah al-Qur'an, karena mereka tidak kenal dan mengerti bahasa Arab dan Muhammad adalah Khalifah yang paling Fasahah dikalangan orang Arab.

Selanjutnya pendapat Ahmad Ibnu Ishaq Al-Ruwandi, daripada membaca kitab suci, lebih berguna membaca buku filsafat Epicurus, Plato, Aristoteles, dan buku Astronomi, logika dan obat-obatan menurutnya. Pendapat yang telah diungkapkannya adalah pendapat yang sangat bertentangan dengan al-Qur'an Surat An-Najm ayat 3-5 tersebut.

Dalam ajaran Islam, al-Qur'an adalah Wahyu Ilahi yang merupakan sumber inspirasi yang benar, dapat diterima akal, dipercaya melalui keyakinan, dan sumber pedoman hidup manusia. Siapa yang mengingkari Wahyu berarti ia telah menolak Islam secara keseluruhannya. Bahkan perbuatan ini dipandang sebuah pelanggaran dalam kehidupan. Dalam al-Qur'an ada dijelaskan:

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ * لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّبَ لَا الْكِتَابُ ذَلِكَ

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. al-Baqarah: 2-3)

Nabi adalah utusan Allah yang diberikan mukjizat berupa Wahyu Ilahi, maka dari itu ”ciri khas seorang Nabi menurut al-Farabi ialah mempunyai daya imajinasi yang kuat dan ketika berhubungan dengan Akal Fa'al dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk Wahyu.

Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Allah melalui Akal Fa'al (akal kesepuluh) yang dalam penjelasan al-farabi adalah Jibril. Sementara itu, filosof dapat berkomunikasi dengan Allah melalui akal perolehan yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni dari Akal kesepuluh.”⁸

Pendapat al-Farabi di atas menunjukkan bahwa antara filosof dan Nabi ada kesamaan. Oleh karenanya, kebenaran Wahyu tidak bertentangan dengan pengetahuan filsafat, akan tetapi jika hanya mempelajari filsafat semata tanpa mempelajari Wahyu (al-Qur'an) ia akan tersesat, karena antara keduanya sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama, yakni Akal Fa'al (Jibril). Begitu pula mengenai mukjizat yang menjadi bukti ke-Nabian, pendapat al-Farabi, mukjizat merupakan sebuah kebenaran dari hukum alam karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari akal Mustafad. Kalau dilihat dari segi kejiwaan atau imajinasi, Nabi mempunyai potensi untuk berhubungan dengan Akal Fa'al, baik kondisinya dalam keadaan terjaga maupun tertidur. Mukjizat itu tetap diterimanya karena pada hakikatnya Wahyu bukanlah sebuah argumen dari Nabi ataupun karangan sebuah cerita dan kebohongan yang di buat oleh Nabi. Wahyu berisikan firman-firman Allah, datangnya langsung dari Allah, melalui perantara Jibril, dan melalui tabir mimpi. Inilah sebuah potensi para Nabi yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Ada sebagian manusia yang mempunyai imajinasi kuat, tetapi bukan para Nabi, maka mereka tidak bisa berhubungan dengan Akal Fa'al, tetapi terkadang mereka mengalaminya ketika tidur, mereka ini di sebut para Auliya. Ada lagi lebih ke bawah yakni, manusia yang awam, maka imajinasinya sangat lemah sekali sehingga tidak bisa berhubungan dengan Akal Fa'al, baik waktu tidur ataupun terbangun.

⁸Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam, (Jakarta: Universitas Indonesi, 1983), hlm.17[11] A. Mustofa., Filsafat Islam, h.143

Penjelasan di atas adalah sebagian dari teori ke-Nabian al-Farabi yang telah ia capai dari hasil realitas serta dihubungkan dengan keadaan sosial dan kejiwaan. Menurutnya, Nabi dan filosof adalah dua sosok pribadi shaleh yang akan memimpin sebuah kehidupan masyarakat di sebuah Negeri, karena keduanya dapat berhubungan dengan Akal Fa'al yang menjadi sumber syari'at dan aturan yang diperlukan bagi kehidupan Negeri. Perbedaan antara Nabi dengan filosof adalah, jikalau Nabi meraih hubungan dengan Akal Fa'al melalui imajinasinya, sedangkan filosof melalui jalur studi dan analisa kejiwaan.⁹

Dalam sebuah analisa al-Farabi, ada sebuah kritik yang dikemukakan A. Hanafi, yang termuat dalam buku Filsafat Islam, yakni: pertama, teori al-Farabi telah menempatkan Nabi di bawah filosof karena pengetahuan yang diperoleh melalui pikiran lebih tinggi dari pada yang diperoleh melalui imajinasinya. Akan tetapi nampaknya al-Farabi tidak menganggap penting terhadap perbedaan tersebut, sebab selama sumbernya sama, yaitu Akal Fa'al, dan nilai keluarnya juga sama, maka tentang cara memperolehnya tidak menjadi sebuah persoalan. Dengan perkataan lain, nilai suatu kebenaran tidak bergantung pada cara memperolehnya, melainkan kepada sumbernya.

Selain itu dalam bukunya tersebut ia mengatakan; seorang Nabi dapat naik ke alam atas melalui pikiran, karena ada pikiran ada kekuatan suci yang memungkinkannya naik ke alam cahaya, tempat menerima perintah-perintah Tuhan. Jadi, Nabi memperoleh Wahyu bukan hanya melalui imajinasinya saja, tetapi melalui kekuatan pikirannya yang besar.

Kedua, apabila seorang Nabi dapat berhubungan dengan Akal Fa'al melalui pemikiran dan renungan, maka artinya ke-Nabian menjadi semacam ilmu pengetahuan yang bisa dicapai oleh setiap orang, atau menjadi perkara yang bisa dicari (muktasab), sedangkan menurut Ahlusunnah, ke-Nabian bukanlah sifat-sifat (keadaan) yang berasal dari diri Nabi, bukan pula tingkatan yang bisa dicapai seseorang melalui ilmu dan usahanya, juga bukanlah kesediaan psikologis yang memungkinkan dapat berhubungan dengan alam rohani, melainkan suatu kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Akan tetapi sekiranya perlu dicatat bahwa al-Farabi berkata; filsafat itu tidak mudah diperoleh, sebab setiap orang bisa berfilsafat, akan tetapi yang bisa mencapai filsafat yang sebenarnya hanyalah sedikit saja.

Al-Farabi juga menetapkan bahwa seorang Nabi mempunyai imajinasi yang luar biasa atau kekuatan rahasia tertentu. Boleh jadi menurut pendapatnya, imajinasi dan kekuatan tersebut bersifat Fitrah (mempunyai potensi dari sejak lahir), bukan yang bisa dicari, meskipun ia tidak jelas-jelas mengatakan demikian.

Ketiga, kalau sekiranya al-Farabi dapat terlepas dari kedua kritik tersebut di atas, maka sukarlah ia terlepas dari kritik ketiga, yaitu bahwa tafsiran psikologis terhadap Wahyu banyak berlawanan dengan nas-nas agama, di mana Malaikat Jibril turun kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk manusia biasa kadang terdengar oleh Nabi seperti bunyi lonceng.

Inilah teori ke-Nabian yang telah dicapainya, kemudian ia hubungkan dengan persoalan-persoalan sosial dan kejiwaan. Akhirnya ia membuat sebuah kesimpulan bahwa Nabi adalah seorang yang mempunyai pribadi shaleh dan mempunyai jiwa untuk memimpin sebuah negeri.

Filsafat Politik

Al-Farabi, selain ia seorang filosof muslim dan membuat karya-karya, ia juga menyibukkan dirinya untuk ikut berpartisipasi mengurus ke-Negeraan dengan kata lain ia ikut berkecimpung dalam dunia politik. Sama halnya dengan para filosof muslim lainnya, untuk membentuk sebuah negara yang baik, maka para filosof berusaha menuangkan pikirannya, dan terkadang pemikiran itu disentuh dengan nilai-nilai politik semata.

Dalam persoalan filsafat ke-Negeraan ini, filsafat al-Farabi lebih mengarah kepada filsafat Plato, Aristoteles dan Ibnu Abi Rabi', al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat. Hal ini dikarenakan manusia tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan pihak lain.

⁹A. Mustofa., Filsafat Islam, h.143

Adapun tujuan bermasyarakat itu menurutnya, tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup, tetapi juga untuk menghasilkan kelengkapan hidup yang akan memberikan kepada manusia akan sebuah kebahagiaan, tidak saja materil tetapi juga sprituil, tidak saja di dunia yang fana ini, tetapi juga di akhirat nanti.¹⁰

Pendapatnya ini menyangkut tujuan hidup beragama sebagai seorang muslim di masyarakat. Al-Farabi mengklarifikasikan masyarakat ke dalam dua golongan masyarakat, yakni:

1. Masyarakat Sempurna (al-Mujtami' al-Kamilah). Masyarakat sempurna adalah masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya. Perbedaan hanyalah kalau unsur-unsur masyarakat itu mempunyai kebebasan individual yang lebih besar, maka dalam diri manusia unsur-unsurnya itu lebih dikuasai dan diperintah oleh pusatnya.¹¹ Selanjutnya, masyarakat yang sempurna, diklasifikasikan menjadi tiga bahagian, pertama masyarakat sempurna besar (gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling membantu serta bekerjasama, biasa disebut perserikatan bangsa-bangsa), kedua masyarakat sempurna sedang (masyarakat yang terdiri atas suatu bangsa yang menghuni di satu wilayah dari bumi biasa disebut negara nasional), ketiga masyarakat sempurna kecil (masyarakat yang terdiri atas para penghuni satu kota (negara kota)).¹²
2. Masyarakat Tidak/belum Sempurna (al-Mujtami' laisa Kamilah). Masyarakat yang tidak/belum sempurna adalah masyarakat yang kehidupannya kecil seperti masyarakat yang penghidupan sosialnya di tingkat desa, kampung, lorong/dusun, dan keluarga. Dalam hal ini, yang kehidupan masyarakat masih jauh dari ketidak sempurnaan adalah keluarga.

Menurut al-Farabi, sebuah Negara yang utama adalah, kategori yang pertama, yaitu masyarakat yang sempurna (al-Mujtami' al-Hikmah), yang mana jumlah keseluruhan bahagian-bahagiannya sudah lengkap, diibaratkan seperti satu anggota tubuh manusia yang lengkap. Jika salah satu organ tubuh sakit, maka tubuh yang lain akan merasakannya.

Demikian pula anggota masyarakat Negara yang Utama, yang terdiri dari warga yang berbeda kemampuan dan fungsinya, hidup saling membantu atau dengan kata lain senasib dan sepenanggungan. Masing-masing mereka harus diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kdn spesialisasi mereka.

Fungsi utama dalam filsafat politik atau pemerintahan al-Farabi ini adalah fungsi kepala Negara yang serupa dengan fungsi jantung (al-qalb) di dalam tubuh manusia. Kepala negara dalam filsafat politik atau pemerintahan al-Farabi ini adalah fungsi kepala Negara yang serupa dengan fungsi jantung (al-qalb) di dalam tubuh manusia. Kepala negara merupakan sumber seluruh aktivitas, sumber peraturan, berani, kuat, cerdas, pecinta pengetahuan serta keadilan, dan memiliki akal mustafad yang dapat berkomunikasi dengan Akal kesepuluh, pengatur bumi, dan penyampai Wahyu.

Menurut al-Farabi, Negara mempunyai warga-warga dengan bakat dan kemampuan yang tidak sama satu sama lain. Di antara mereka terdapat seorang kepala dan sejumlah warga yang martabatnya mendekati martabat kepala, dan masing-masing memiliki bakat dan keahlian untuk melaksanakan tugas-tugas yang mendukung kebijakan Kepala Negara (sebagai sebuah jabatan). Kemudian dari Kepala Negara, membagi tugasnya kepada sekelompok masyarakat di bawah peringkatnya, kemudian di bawah peringkat tersebut, ada sekelompok orang lagi yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan Negara dan begitu seterusnya sampai golongan terendah.

Meskipun begitu, al-Farabi tidak pernah memangku jabatan resmi dalam satu pemerintahan, bukan berarti pemikiran filsafat yang ia kemukakan ini bersifat khayalan semata. Al-Farabi juga berpandangan, yang paling ideal sebagai Kepala Negara adalah Nabi/Rasul atau filosofis. Selain tugasnya mengatur Negara, juga sebagai pengajar dan pendidik terhadap anggota masyarakat yang dipimpinnya. Kalau tidak ada sifat-sifat Kepala Negara yang ideal inilah pimpinan Negara diserahkan

¹⁰Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*; ajaran, sejarah dan pemikiran, Cet. V, (Jakarta: UI Perss, 1993), hal. 51

¹¹Poerwantana, dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), h.138

¹²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*; ajaran, sejarah dan pemikiran, h. 51-52

kepada seorang yang memiliki sifat-sifat yang dekat dengan sifat-sifat yang dimiliki Kepala Negara ideal.

Sekiranya sifat-sifat dimaksud tidak pula terdapat pada seseorang, tetapi terdapat dalam diri beberapa orang, maka Negara harus diserahkan kepada mereka dan mereka secara bersama harus bersatu memimpin masyarakat. Maka dari itu, Negara yang baik diibaratkan bagaikan orang yang sehat karena pertumbuhan dan perkembangannya teratur di antara satu unsur dengan unsur lainnya, sedangkan Negara yang buruk adalah ibarat orang yang sakit karena kurangnya pertumbuhan dan perkembangan yang teratur di Negara itu. Negara yang buruk tersebut banyak macamnya, misalnya Negara yang fasik, Negara yang bodoh, atau Negara yang sesat.

Dalam hal ini, al-Farabi menunjukkan sebuah tamsilan Negara yang bodoh, ia membagi menjadi lima macam:

1. Negara yang Didominasi oleh Nafsu (Fujjar): Negara yang dipimpin oleh individu atau kelompok yang hanya mengejar kepentingan pribadi dan material, tanpa memperhatikan kebaikan bersama. Dalam negara ini, hukum dan kebijakan lebih bersifat pragmatis dan tidak mengarah pada pencapaian kebahagiaan atau tujuan moral.
2. Negara yang Mementingkan Kekayaan dan Kenikmatan: Negara yang lebih memfokuskan diri pada akumulasi kekayaan dan kesenangan duniawi, tanpa memperhatikan nilai-nilai etis dan moral yang lebih tinggi. Negara ini mungkin tampak makmur dari segi materi, tetapi pada akhirnya tidak memberikan kebahagiaan sejati kepada warganya.
3. Negara yang Didominasi oleh Kezaliman dan Tirani: Negara ini dikuasai oleh seorang penguasa atau kelompok yang otoriter dan menindas. Dalam negara jenis ini, warga tidak memiliki kebebasan dan hak untuk hidup dengan adil, dan penguasa hanya mengutamakan kekuasaan serta kepentingan pribadinya.
4. Negara yang Terbagi dan Tidak Teratur: Negara yang tidak memiliki kesatuan atau kohesi sosial yang baik, yang terpecah-belah oleh perselisihan internal, baik itu etnis, agama, atau politik. Negara ini tidak dapat menjalankan fungsi pemerintahan dengan efektif karena ketidakmampuannya untuk menyatukan warganya.
5. Negara yang Menggunakan Agama untuk Kekuasaan: Negara yang menyalahgunakan agama sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan atau sebagai alasan untuk menindas rakyat. Dalam negara ini, agama digunakan bukan untuk menegakkan kebenaran atau moralitas, tetapi sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan politik.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Farabi sebagai filosof Islam yang pertama kali membawa wacana filsafat secara lebih mendalam. Ia mendirikan tonggak-tonggak filsafat Islam yang kemudian banyak diikuti oleh filosof Islam yang lain. Namun dari beberapa ajarannya masih terdapat banyak penyimpangan terhadap ajaran Islam yang murni, seperti teori emanasinya yang menggambarkan sosok Tuhan seakan akan hanya bagian dari suatu sistem yang terus berkelanjutan. Kemudian pemahaman mengenai nabi dan filosof yang disamakan oleh Al Farabi, menganggap bahwa kenabian adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh semua orang melalui tingkatan-tingkatan proses pembelajaran.

REFERENSI

- Mustofa, Filsafat Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal.127-128
 A. Mustofa., Filsafat Islam, hlm.160
 A. Mustofa., Filsafat Islam, hlm.162
 A. Mustofa., Filsafat Islam ... , hlm.143
 Harun Nasution, Filsafat dan Mitisisme dalam Islam Cet. Ke IX, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 27-28
 Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam, (Jakarta: Universitas Indonesi, 1983), hlm.17[11]
 Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran, (Jakarta: UI Perss, 1993),

hlm.49

Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran, Cet. V, (Jakarta: UI Perss, 1993), hal. 51

Poerwantana, dkk, Seluk beluk Filsafat Islam, Cet. Ke-1, (Bandung: Rosdakarya, 1988), hlm.133

Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran,... , hlm. 51-52

Poerwantana, dkk, Seluk beluk Filsafat Islam, (Bandung: Rosdakarya, 1988) , hal.138

(Jakarta: KHALIFA Pustaka Al-Kautsar Grup, 2005), hal.58-59